

Pola Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan pada Kala Pleistosen di Situs Kobatuwa, Flores Tengah: Kajian Arkeologi Ruang Skala Meso

Jatmiko, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20251263&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Cekungan Soa adalah sebuah dataran rendah berbentuk lembah yang terjadi karena letusan gunungapi purba pada Kala Pliosen sehingga membentuk kaldera. Pada masa selanjutnya (Kala Pleistosen), kondisi cekungan berubah menjadi sebuah danau besar dengan lingkungan yang subur, sehingga telah mengundang berbagai makhluk hidup (manusia dan binatang) datang dan menghuni di sekitar lingkungan danau tersebut. Berdasarkan bukti-bukti temuan artefak dan ekofak yang didapatkan dalam penelitian, kehidupan purba di wilayah ini diduga telah berlangsung sejak Kala Pleistosen Bawah - awal Pleistosen Tengah (Morwood dkk, 1999)

Cekungan Soa yang mempunyai luas sekitar 35 x 22 km dan terletak sekitar 15 kilometer di timur laut kota Bajawa (ibukota Kabupaten Ngada, Flores Tengah) ini memperlihatkan bentang alam yang khas terbuka, mengingatkan kita pada lingkungan umum kehidupan Homo erectus. Kobatuwa yang menjadi fokus penelitian ini merupakan salah satu bagian/lokasi dari sejumlah situs di wilayah Cekungan Soa dan terdapat di Desa Piga, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada (Flores Tengah), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara astronomis, posisi situs berada pada koordinat 08° 41' 17,4 " LS dan 121° 05' 16,4 " BT, serta berada pada ketinggian 325 meter di atas permukaan laut.

Secara geomorfologis, wilayah Soa merupakan sebuah cekungan yang dikelilingi oleh dataran tinggi dan gunung api serta sebaran bukit-bukit kecil dan lembah-lembah terjal yang di bagian tengahnya ditoreh oleh aliran sungai Ae Sisa yang mengalir arah timur laut - barat daya (Suminto dkk, 1998). Secara stratigrafis, susunan batuan yang tersingkap di Cekungan Soa (dari tua ke muda) adalah sebagai berikut: Formasi Olakile, Formasi Olabula, Batugamping Gero, dan batuan Gunungapi Resen (Hartono, 1961).

Cekungan Soa tampil pertama kali dalam studi prasejarah berawal pada tahun 1960-an ketika Th. Verhoeven melakukan penelitian di wilayah ini dan menemukan berbagai artefak batu di Situs Mata Menge, Boa Lesa, dan Lembah Menge. Berdasarkan penemuannya yang berasosiasi dengan fosil Stegodon, Verhoeven menduga pembuat artefak ini adalah manusia purba Homo erectus dan berasal dari kurun waktu sekitar 750.000 tahun lalu (Verhoeven, 1968). Hasil-hasil penelitian sejauh ini semakin mengkonfirmasi hipotesis Verhoeven. Wilayah Cekungan Soa dalam kenyataan merupakan kompleks situs purba yang kaya akan artefak dan fosil fauna. Walaupun belum menemukan sisa manusianya, namun penemuan himpunan artefak dan fosil-fosil fauna (antara lain Stegodon, buaya, komodo, kura-kura darat, dan sejenis tikus besar) di berbagai situs di Cekungan Soa sudah diperkuat dengan data pertanggalan absolut, sehingga dapat diketahui umurnya secara pasti. Dengan demikian, hal ini semakin memastikan bahwa Homo erectus telah

mendiami Cekungan Soa pada kurun waktu antara 900.000 - 700.000 tahun yang lalu (Morwood dkk, 1999). Di wilayah Cekungan Soa telah ditemukan sebanyak 12 lokasi/situs yang mengandung temuan alat-alat bat Paleolitik yang berasosiasi dengan fosil-fosil tulang vertebrata. Temuan alat-alat batu yang berasosiasi dengan fosil-fosil tulang Stegodon dari hasil penelitian di Situs Kobatuwa secara nyata merupakan data yang sangat penting dan signifikan dalam perkembangan penelitian di wilayah Cekungan Soa. Dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, temuan alat-alat batu yang didapatkan umumnya

hanya berupa alat serpih, namun dalam perkembangan penelitian belakangan ini ternyata alat-alat masif mulai banyak ditemukan. Hal ini sangat penting artinya, karena alat-alat masif (seperti kapak perimbas dan penetak) yang selama ini diduga oleh para ahli merupakan produk budaya manusia purba Homo erectus, sekarang telah banyak dibuktikan keberadaannya di Situs Kobatuwa. Keberadaan alat-alat batu tersebut semakin memperkuat bukti bahwa di wilayah Cekungan Soa (khususnya di Situs Kobatuwa) pernah menjadi ajang aktivitas manusia masa lalu pada kurun waktu yang sangat tua (Kala Pleistosen).

Melalui kailan arkeologi keruangan, tesis berjudul 'Pola Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan Pada Kala Pleistosen di Situs Kobatuwa: Kajian Arkeologi Ruang Skala Meso' ini diharapkan dapat mengungkapkan kehidupan masa lalu di Situs Kobatuwa dan Cekungan Soa pada khususnya, terutama berkaitan dengan aspek pemanfaatan sumber daya lingkungan di sekitar wilayah ini.

<hr>

ABSTRACT

Soa Basin is a valley-shaped plain, which was formed by the eruption of an ancient volcano during the Pliocene period that created a caldera. In the next period, the Pleistocene, it turned into a big lake with lush environment, so that it tempted various

living creatures (both humans and animals) to come and inhabited the area around the lake. Based on the artifacts and ecofacts found at the site, life at this area has been going on since the Lower Pleistocene - Early Middle Pleistocene (Morwood et al, 1999).

The 35 x 22 km Soa Basin is located 15 km northeast of Bajawa (the capital of Ende Regency, Central Flores). It has a unique open landscape that reminds us of the typical environment of Homo erectus. Kobatuwa, which is the focus of this research, is part of the sites within the Soa Basin area that is located at Piga Village, Soa District,

Ende Regency (Central Flores) in East Nusa Tenggara Province. Astronomically the site is situated at 08° 41' 17.4" Southern latitude and 121° 05' 16.4" Eastern hemisphere, and it is 325 m above sea level.

In terms of geomorphology, the Soa is a sunken area surrounded by highlands and volcanoes, as well as small hills and steep valleys, which are cut in the middle by the Sisa River that flows in northeast southwest direction (Saminto et al, 1998).

Stratigraphically, the rock formations found at Soa Basin (from the old to the younger ones) are successively: Olakile, Ola Bula, Gero Limestone, and Recent Volcanic rocks (Hartono, 1961).

The Soa Basin was first introduced in the prehistoric studies in 1960s when Th.

Verhoeven carried out investigations at this area and found some lithic artefacts at Mata Menge Site, Boa Lesa, and Lembah Menge sites. Based on the finds, which are associated with Stegodon

fossils, Verhoeven assumed that the makers of those artifacts were *Homo erectus* that lived 750,000 years ago (Verhoeven, 1968). Results of investigations thus far further confirm Verhoeven's hypothesis. In reality the Soa Basin area is a complex of ancient sites rich in artifacts and fossils of fauna (among others *Stegodon*, crocodiles, komodo lizards, land tortoises, and a species of big rats) at various sites within the Soa Basin area - which are supported by absolute dating - have enabled us to know their exact age. This confirms that *Homo erectus* had inhabited the Soa Basin 900,000-700,000 years ago (Morwood et al, 1999).

We have found 12 locations/sites that bear Palaeolithic tools in association with fossils of vertebrates bones. The discovery of lithic tools, which are associated with fossils of *Stegodon* bones, at Kobatuwa Site is clearly an important and significant data in the development of researches at Soa Basin area. During previous investigations, the lithic tools found are mostly flakes, but eventually massive tool began to be found. This is important because massive tools, such as choppers and chopping tools, which have long been thought by experts to be the cultural products of *Homo erectus*, now exist at the site of Kobatuwa. It proves that the Soa Basin - especially Kobatuwa Site - was once a place where humans did their activities in the very old period (the Pleistocene).

By using the spatial archaeology study, this thesis 'The Pattern of Utilization of Natural Sources at the Site of Kobatuwa, Central Flores: Study of Meso-scale Spatial Archaeology' is hoped to be able to reveal the life at Kobatuwa Site and Soa Basin in particular, especially in relation to the aspect of utilization of natural sources around this area.